

KESADARAN MAHASISWA AKUNTANSI STIENU JEPARA MENGENAI ETIKA DALAM AUDIT INTERNAL

Ichwan Marisan

Aida Nahar

Ali Sofwan

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

ABSTRACT

The ability of internal auditors in the future, namely current students, to recognize and react appropriately to the ethical dilemma is a problem that gets the attention of the accounting profession. Based on this thinking it needs a study to measure the ethical awareness of the students when they are presented with the dilemma of internal audit situation, where they have to make decisions based on ethical considerations. The aim of this study was to examine differences in the accounting student awareness of ethical decision-making between men and women audit and examine differences in ethical awareness in decision making audit between students who have taken courses with the auditing yet. Ethical decision-making variables broken down into six scenarios. Scenario odd number (1, 3, 5) is an ethical action while the scenario is even (2, 4, 6) is an unethical act. The study population was a sample of accounting students with students who are auditing the class I / II. Methods of data collection by questionnaires distributed directly to students while in class. The analytical method used is a different test for non-parametric data distribution is not normal. The conclusion is the first, students have the awareness of the ethical decision-making, but for ethical decision-making is not only one of the three scenarios scenario was realized. Second, in general women are more able to take unethical decisions than men. Women are able to feel such an action is unethical than men. As for ethical decision-making no distinction between men and women. Third, there was no difference in ethical decision making as well as unethical among students who have attended the courses who have not followed the auditing auditing.

Keywords: ethics, ethical decision, gender, internal audit

PENDAHULUAN

Independensi dan etika dalam profesi akuntan berperan sangat penting. Sorotan masyarakat terhadap profesi akuntan sangat besar karena berbagai beberapa skandal perusahaan besar dunia seperti Enron Corp dan World.com yang melibatkan para akuntan (Largay, 2002; Verrechia, 2003). Keruntuhan Enron Corporation pada 2 Desember 2001 (Sridharan dkk, 2002) menunjukkan pentingnya bagi organisasi untuk memiliki

auditor internal yang memadai agar dapat melakukan sistem pengendalian internal dan memantau kebijakan manajemen risiko.

Bazerman dkk (1997) menyatakan bahwa akuntan seringkali dihadapkan pada situasi adanya dilema yang menyebabkan dan memungkinkan mereka menjadi akuntan tidak dapat independen. Akuntan diminta untuk tetap independen dari klien, tetapi pada saat yang sama kebutuhan mereka tergantung kepada klien karena *fee* yang diterimanya,

sehingga seringkali akuntan berada dalam situasi dilematis. Hal ini akan berlanjut jika hasil temuan auditor tidak sesuai dengan harapan klien, sehingga menimbulkan konflik audit (Tsui dan Gul, 1996). Konflik audit ini akan berkembang menjadi sebuah dilema etika ketika auditor diharuskan membuat keputusan yang bertentangan dengan independensi dan integritasnya dengan imbalan ekonomis yang mungkin diperoleh (Windsor dan Askhanasy, 1995).

Penelitian ini menguji persepsi mahasiswa mengenai dilema etika yang berhubungan dengan audit internal berdasarkan faktor demografi. Kemampuan auditor internal di masa depan, yaitu mahasiswa saat ini, untuk menyadari dan bereaksi dengan tepat terhadap dilema etika. Berdasarkan pemikiran ini maka diperlukan sebuah penelitian untuk mengukur kesadaran etis mahasiswa ketika mereka disajikan dengan situasi dilema audit internal, di mana mereka harus mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan etis.

Mahasiswa dengan karakteristik etis yang akan direkrut oleh perusahaan bisa membantu pihak perusahaan untuk menentukan seberapa etis mempersiapkan para siswa untuk menghadapi kerumitan yang ditemukan dalam dunia bisnis. Penelitian ini juga akan memberikan pemahaman kepada perusahaan dalam mengembangkan pelatihan lebih lanjut bagi auditor internal. Hal ini perlu dilakukan karena keberadaan dan keberlangsungan hidup perusahaan akan tergantung terutama pada perilaku etis dari manajemen, auditor eksternal dan internal,

dan Dewan Direksi.

Kegiatan belajar dan mengajar (perkuliahan) pada tingkat yang lebih tinggi seharusnya tidak hanya menyajikan aturan dan peraturan profesi, tetapi juga analisis kasus bisnis beserta persoalan yang melingkupinya. Para mahasiswa seharusnya diberi latihan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis keadaan dengan dilema etis, sehingga mereka mampu membuat keputusan etis secara akurat. Selain itu, kode etik yang sesuai untuk profesi, menekankan perilaku yang tepat dalam lingkungan bisnis, ditambahkan sebagai unsur dalam materi kuliah. Dengan demikian, untuk menentukan apakah pembelajaran etis akan diadopsi atau tidak, maka penting untuk menguji kesadaran etis dalam persoalan dilema auditing. Temuan ini akan menunjukkan tingkat kesiapan bahwa siswa akan harus menghadapi tantangan bisnis yang nyata.

Para auditor internal berada dalam posisi penting dalam organisasi untuk memastikan bahwa sistem pengendalian internal dapat bekerja secara efektif menuju pencapaian pedoman dan tujuan (Fiorelli & Rooney, 1997). Penerbitan laporan manajemen tentang pengendalian internal pada dari auditor internal dapat membantu dalam meningkatkan kontrol dan mengurangi kesalahan dengan menunjukkan kelemahan dan perbaikan yang diperlukan oleh sistem (Hermanson, 2000). Auditor internal dan akuntan, pada umumnya, dipandang sebagai individu etika yang harus melakukan penilaian yang baik dengan

mengikuti kode etik saat melakukan tugasnya.

Elemen penting dari informasi yang ditemukan dalam dua survei yang dilakukan oleh salah satu Kantor Akuntan Publik terbesar, KPMG, dan ERC (pusat sumber daya etika: *the ethics resource center*) menunjukkan bahwa organisasi yang mencurahkan waktu dan usaha untuk menerapkan program etika yang baik, yang menekankan pentingnya perilaku etis, telah mampu mendorong karyawan mereka untuk berperilaku etis. Survei KPMG tentang etika di tempat kerja menyatakan bahwa lebih dari 75 persen dari karyawan yang disurvei telah melihat kasus perilaku tidak etis terhadap hukum atau standar perusahaan yang dilakukan anggota organisasi. Mereka juga tidak merasa bahwa pihak manajemen kurang berkomitmen untuk menjaga lingkungan etis dalam perusahaan.

ERC pada tahun 2000 melakukan survei terhadap 1500 karyawan mengenai program etika formal dan praktik dalam perusahaan. Beberapa temuannya menunjukkan bahwa satu dari tiga karyawan melihat perilaku orang lain yang melanggar aturan yang ditetapkan, lebih dari dua dari lima karyawan tidak melaporkan kesalahan yang dilakukan teman mereka, dan dua dari lima karyawan tidak puas dengan tindakan perusahaan setelah pelanggaran yang dilaporkan. Perusahaan yang memiliki bagian/program etika akan dipandang oleh karyawan sebagai mekanisme yang berharga dan berdampak positif terhadap etika. Baik KPMG dan ERC menunjukkan bahwa adanya komitmen dari manajemen.

Sebuah studi oleh Weaver dkk (1999), dari 500 perusahaan Fortune yang diteliti, dengan tingkat respon 26%, ditemukan bahwa perusahaan-perusahaan besar memiliki beberapa jenis kebijakan etika. Dubinsky (2002) juga menemukan bahwa tidak cukup untuk berkonsentrasi pada program-program etika formal untuk mengembangkan lingkungan etis dalam organisasi. Diperlukan cara-cara informal untuk mempromosikan perilaku etis.

Pentingnya penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk memahami seluk-beluk bidang audit internal karena terbatasnya penelitian empiris dengan tema audit internal (Larkin, 2000). Hasil dari penelitian ini akan menentukan seberapa siap para mahasiswa menghadapi dilema etika.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Menguji perbedaan kesadaran etis mahasiswa akuntansi dalam pengambilan keputusan audit antara pria dengan wanita.
2. Menguji perbedaan kesadaran etis dalam pengambilan keputusan audit antara mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah auditing dengan yang belum.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak untuk menentukan seberapa siap para mahasiswa menghadapi dilema etika. Sehingga dapat disusun langkah-langkah untuk meningkatkan kesadaran etis mahasiswa. Hal ini diperlukan

karena para mahasiswa seharusnya diberi latihan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis keadaan dengan dilema etis, sehingga mereka mampu membuat keputusan etis secara akurat.

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari lima bagian. Pertama bagian pendahuluan, berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan dan kegunaan. Kedua tinjauan pustaka yang berisi teori-teori mengenai kesadaran etis dan pengembangan hipotesis. Ketiga metode penelitian yang berisi cara penelitian ini dilakukan meliputi: variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis, sumber dan metode pengumpulan data dan terakhir metode analisis. Keempat hasil dan pembahasan yang berisi mengenai statistik deskriptif dan hasil pengujian hipotesis. Kelima, penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Etika

Istilah etika dilihat dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2007), memiliki tiga arti yang salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Permasalahan Etis timbul bilamana seseorang membuat suatu pilihan dari berbagai alternatif dan pilihan yang benar tidak jelas secara nyata. Menurut Arens dkk (2003) etika dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai-nilai moral. Setiap orang memiliki rangkaian nilai

tersebut, walaupun kita memperhatikan atau tidak memperhatikannya secara eksplisit.

Sedangkan Kode Etik Akuntan adalah norma yang mengatur hubungan antara akuntan dengan kliennya, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi akuntan dengan masyarakat (Sihwahjoeni dan Gudono, 2000). Prinsip Etika ada delapan, sebagai berikut:

1. Tanggung Jawab Profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peranan tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat, dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri.

2. Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, akuntan memegang kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan

tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peranan yang penting di masyarakat, di mana publik dari profesi akuntan terdiri dari klien, pemberi kredit, pemerintah, pemberi kerja, pegawai investor, dunia bisnis dan keuangan.

Dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya, anggota mungkin menghadapi tekanan yang saling berbenturan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam mengatasi hal ini, anggota harus bertindak dengan penuh integritas, dengan suatu keyakinan bahwa apabila anggota memenuhi kewajibannya kepada publik, maka kepentingan penerima jasa terlayani dengan sebaik-baiknya. Mereka yang memperoleh pelayanan dari anggota mengharapkan anggota untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan integritas, obyektivitas, keseksamaan profesional, dan kepentingan untuk melayani publik.

3. Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang

diambilnya. Integritas mengharuskan seseorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi.

4. Objektivitas

Setiap anggota harus menjaga objektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain.

5. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi, dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling mutakhir.

Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik.

6. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

Anggota mempunyai kewajiban untuk menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi jasa yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya. Kewajiban kerahasiaan berlanjut bahkan setelah hubungan antar anggota dan klien atau pemberi jasa berakhir. Kerahasiaan harus dijaga oleh anggota kecuali jika persetujuan khusus telah diberikan atau terdapat kewajiban legal atau profesional untuk mengungkapkan informasi.

7. Perilaku Profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawab kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

8. Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, *International Federation of Accountants*, badan pengatur, dan peraturan perundang-undangan yang relevan.

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode Etik ini mengikat para anggota IAI di

satu sisi dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI di sisi lainnya. Kode Etik Akuntan Indonesia yang baru tersebut terdiri dari tiga bagian:

1. *Kode Etik Umum*. Terdiri dari 8 prinsip etika profesi, yang merupakan landasan perilaku etika profesional, memberikan kerangka dasar bagi Aturan Etika, dan mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota, yang meliputi: Tanggung Jawab Profesi, Kepentingan Umum, Integritas, Objektivitas, Kompetensi dan Kehati-hatian Profesionalnya, Kerahasiaan, Perilaku Profesional, dan Standar Teknis.
2. *Kode Etik Akuntan Kompartemen*. Kode Etik Akuntan Kompartemen disahkan oleh Rapat Anggota Kompartemen dan mengikat seluruh anggota Kompartemen yang bersangkutan.
3. *Interpretasi Kode Etik Akuntan Kompartemen*. Interpretasi Kode Etik Akuntan Kompartemen merupakan panduan penerapan Kode Etik Akuntan Kompartemen.

Di Indonesia, penegakan Kode Etik dilaksanakan oleh sekurang-kurangnya enam unit organisasi, yaitu: Kantor Akuntan Publik, Unit *Peer Review* Kompartemen Akuntan Publik–IAI, Badan Pengawas Profesi Kompartemen Akuntan Publik–IAI, Dewan Pertimbangan Profesi IAI, Departemen Keuangan RI, dan BPKP. Selain keenam unit

organisasi tadi, pengawasan terhadap Kode Etik diharapkan dapat dilakukan sendiri oleh para anggota dan pimpinan KAP.

Sketsa Audit Internal

Kesadaran etis mahasiswa dalam penelitian ini diukur dengan respon mahasiswa terhadap enam sketsa audit internal yang menyajikan situasi etis dan tidak etis. Sketsa ini diadaptasi dari Larkin (2000) yang divalidasi oleh Cruz (2003). Penelitian Larkin (2000), mengembangkan instrumen penelitian dengan menyajikan dilema kehidupan dalam dunia nyata yang dihadapi oleh profesi audit internal. Larkin (2000) menyatakan bahwa auditor internal diharapkan memiliki standar perilaku profesional sebagaimana yang dikemukakan dalam standar kode etik yang disepakati bersama. Termasuk dalam Standar adalah kode etik yang mendefinisikan perilaku etis.

Larkin (2000) menggunakan instrumen ini untuk melakukan penelitian di sebuah departemen audit internal dari sebuah lembaga keuangan yang besar. Enam puluh empat peserta, yang merupakan anggota dari departemen audit internal, diminta untuk mengidentifikasi situasi etis dan tidak etis yang disajikan dalam sketsa. Penggunaan sketsa dalam penelitian ini berperan penting karena masing-masing situasi yang digambarkan dalam instrumen ini merupakan dilema yang dapat ditemukan dalam kehidupan nyata yang sebenarnya. Dalam penelitian ini terdapat enam sketsa, yaitu:

1. Skenario 1

STELLA, seorang auditor internal, telah bekerja selama lima tahun di divisi audit internal. Sebelum bergabung dengan divisi audit internal, dia telah bekerja di divisi keuangan dengan jabatan manajer selama beberapa tahun.

Saat ini Stella tergabung dalam sebuah tim audit untuk melakukan audit operasional divisi keuangan.

2. Skenario 2

JOSH, seorang staf auditor ditugaskan untuk bekerja dalam tim akuisisi sebuah perusahaan. Ayahnya melakukan spekulasi sekuritas/ saham perusahaan yang sedang dinegosiasikan untuk diakuisisi.

Josh memutuskan untuk tidak memberitahu atasannya mengenai aktivitas/kepentingan ayahnya.

3. Skenario 3

Direktur audit internal sebuah perusahaan menyadari adanya ketekoran persediaan bahan (persediaan tercatat lebih besar daripada persediaan aktual) yang disebabkan oleh pengendalian internal yang tidak efisien di salah satu pabrik. Kekurangan persediaan ini dan penyebabnya berpengaruh besar (berpengaruh buruk) terhadap laporan auditor eksternal, jika diinspeksi.

Si direktur memutuskan untuk membahas persoalan ini dengan manajemen dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk memastikan

bahwa auditor eksternal memperoleh informasi memadai mengenai persoalan tersebut.

4. Skenario 4

Selama beberapa tahun, JASON, seorang anggota departemen audit internal PT Andersen, selalu mempersiapkan/ membantu pengisian formulir pajak pendapatan selama masa pelaporan pajak.

Tahun ini, salah satu klien Jason adalah Charles, seorang manajer divisi di PT Andersen. Jason akan mempersiapkan/ membantu pengembalian pajak (lebih bayar) milik Charles.

5. Skenario 5

Selama pelaksanaan audit, ZACO, seorang auditor internal mengetahui bahwa terdapat orang-orang tertentu dalam perusahaan yang terlibat dalam pembuangan limbah beracun & berbahaya ke dalam aliran sungai dekat pabrik. Padahal tindakan pembuangan limbah ini dapat merusak lingkungan, membahayakan masyarakat dan melanggar undang-undang lingkungan sehingga pelakunya dapat dipidana.

ZACO memutuskan untuk melaporkan temuannya kepada pihak yang berwenang.

6. Skenario 6

Seorang auditor internal mengamati bahwa seorang pegawai piutang memiliki akses fisik dalam penerimaan kas dan pengendaliannya. Sebelum audit dilakukan sekarang ini,

si Auditor telah bekerja dengan pegawai piutang tersebut selama beberapa tahun dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi padanya.

Dengan demikian, si auditor merasa sudah cukup memadai melakukan audit atas laporan/kertas kerja yang berisi catatan mengenai penerimaan kas.

Pembahasan mengenai skenario 1-6 adalah:

1. Diskusi sketsa 1-Kemungkinan Konflik Kepentingan (etis)

Auditor Internal tidak akan berpartisipasi dalam kegiatan atau hubungan yang dapat mengganggu atau dianggap mengganggu penilaian objektif mereka. Partisipasi ini meliputi kegiatan-kegiatan atau hubungan yang mungkin bertentangan dengan kepentingan organisasi.

Untuk lebih memperjelas makna dari pernyataan ini, dinyatakan bahwa auditor internal harus melaporkan kepada direktur setiap situasi di mana konflik kepentingan akan timbul sehingga terjadi pengaruh.

Larkin (2000) menekankan bahwa lima tahun adalah selang waktu yang cukup untuk melindungi karyawan dari tuduhan konflik kepentingan. Sehingga perilakunya dapat diterima. Selain itu, Stella telah bekerja di departemen audit internal cukup lama telah menciptakan reputasi yang tidak

bisa dihalangi untuk tugas besar ini.

2. Diskusi Sketsa 2-Kerahasiaan Informasi (tidak etis)

Menurut Larkin (2000), “Josh harus ekstra hati-hati untuk tidak membahas rencana merger dengan salah satu keluarga dekat dan karena hal ini akan menurunkan independensi dan menyebabkan konflik kepentingan.

Rasionalisasinya adalah Auditor Internal harus berhati-hati dalam penggunaan dan perlindungan informasi yang diperoleh dalam tugas mereka. Mereka tidak akan menggunakan informasi rahasia untuk keuntungan pribadi atau dengan cara apapun yang akan bertentangan dengan hukum atau merugikan tujuan yang sah dan etis dari organisasi. Dalam kasus ini, Josh memiliki konflik kepentingan dan akan kurang independensinya karena tindakan yang dilakukan ayahnya. Dia tidak akan bisa memiliki penilaian yang tidak memihak dan objektif pada keputusan dia buat. Di sisi lain, anggota keluarga atau teman-teman tidak harus diberitahu tentang hal ini karena itu akan mengungkapkan informasi pribadi yang dimiliki oleh pihak ketiga.

3. Diskusi sketsa 3 – penyajian informasi material (etis)

Dalam analisisnya tentang situasi ini, Larkin (2000) menyatakan sebagai berikut: Pihak manajemen

perlu melakukan koordinasi dengan auditor eksternal untuk melakukan pertukaran informasi. Selain itu, berdasarkan Kode Etik, mengharuskan semua fakta material yang ada harus terungkap. Karena kekurangan informasi dapat mempengaruhi auditor eksternal, di mana auditor internal yang berpartisipasi, situasi harus diungkapkan. Keputusan Direktur untuk menginformasikan masalah ini dengan manajemen telah tepat untuk memastikan bahwa auditor eksternal diinformasikan.

Interpretasi Larkin menggambarkan pentingnya posisi auditor internal dalam perusahaan setiap kali menemukan kelemahan material. Auditor Internal bertanggung jawab untuk menginformasikan adanya hal-hal yang kurang jelas. Tujuannya adalah agar benar memahami isu-isu yang terlibat. Jenis komunikasi terbuka secara khusus diperlukan bila ada kesalahan dan penyimpangan, tindakan ilegal, kelemahan kontrol yang penting, dan penyesuaian audit yang signifikan.

4. Diskusi Sketsa 4-Persiapan pengembalian pajak *auditee* yang (tidak etis)

Auditor perlu menjaga integritasnya. Mereka harus menjaga perilakunya mereka harus menjaga agar tidak merusak penilaian mereka dalam

melakukan pekerjaannya. Secara khusus, aturan perilaku menentukan bahwa auditor internal “tidak akan menerima apa pun yang mungkin mengganggu atau dianggap merusak penilaian profesional mereka, Objektivitas individu, seperti yang dijelaskan dalam Standar Pelaksanaan Profesional Audit Internal, menyatakan bahwa “auditor internal harus memiliki sikap, tidak memihak dan objektif menghindari konflik kepentingan.

Larkin (2000) menyatakan bahwa “mempersiapkan pengembalian pajak pribadi untuk seorang manajer divisi termasuk dalam larangan ini”. Hal ini penting bagi auditor untuk mengikuti kode etik dan tidak jatuh reputasinya, sehingga tidak ada yang dapat mempertanyakan penilaian profesionalnya dalam keadaan apapun.

5. Diskusi sketsa 5 - Whistle Blowing (etis)

Keputusan auditor melaporkan temuan kepada individu yang tepat dalam organisasi sesuai dengan tugasnya. ditegaskan bahwa “auditor internal harus mengungkapkan semua fakta material yang diketahui. Jika tidak diungkapkan, maka dapat mendistorsi pelaporan kegiatan yang diperiksa.

Tindakan membuang limbah beracun di daerah terbuka tanpa otorisasi yang tepat merupakan praktik ilegal terhadap peraturan lingkungan.

Kegiatan ini, dilakukan oleh orang yang tidak bermoral yang bekerja untuk organisasi, akan dianggap sebagai praktik melawan hukum yang mungkin dikenakan sanksi dengan biaya besar yang bisa mempengaruhi operasional keuangan perusahaan.

6. Diskusi Sketsa 6-Kurangnya Pemisahan Tugas (tidak etis)
Menurut Larkin (2000), fakta-fakta yang disajikan dalam situasi ini merupakan ketidakpatuhan terhadap standar kode etik. Larkin (2000) berpendapat bahwa kas memiliki tingkat risiko yang tinggi yang melekat dan karenanya harus tunduk pada prosedur pengendalian yang ketat. Akses ke kas dan fungsi menjaga catatan harus dipisahkan terlepas dari kualitas pribadi dari individu-individu yang terlibat. Fakta bahwa petugas adalah teman auditor tidak relevan. Manajemen masih perlu menyadari bahwa ada pengendalian internal tidak memadai dalam piutang. Standar untuk Praktik Profesional Audit Internal berhubungan dengan situasi semacam ini sedang dibahas dan mengharuskan “auditor internal harus waspada terhadap risiko yang signifikan yang mungkin mempengaruhi tujuan, operasi, atau sumber daya”. Hal ini terus menentukan bahwa pengawasan karena harus diamati oleh auditor internal dalam menemukan “kemungkinan kesalahan

yang signifikan, penyimpangan, atau ketidakpatuhan”.

Faktor Demografi dan Penelitian Etis

Konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2001). Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain.

Murtanto dan Marini (2003) meneliti tentang persepsi etika bisnis dan etika profesi akuntan diantara akuntan pria, akuntan wanita, mahasiswa, dan mahasiswi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan pria dan akuntan wanita terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan. Demikian juga untuk mahasiswa dan mahasiswi tidak ada perbedaan yang signifikan untuk etika profesi akuntan. Namun, untuk etika bisnis ada perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi.

Ludigdo (1999) yang mengadakan penelitian tentang pengaruh gender terhadap etika bisnis antara akuntan dan mahasiswa akuntansi. Dari penelitian tersebut diperoleh

hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan baik dari akuntan maupun mahasiswa akuntansi.

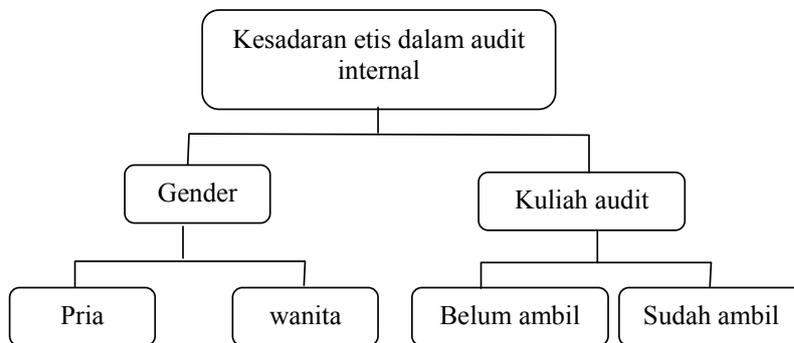
Reiss dan Mitra (1998) mengadakan penelitian tentang efek dari perbedaan faktor individual dalam kemampuan menerima perilaku etis atau tidak etis. Wanita ditunjukkan lebih etis dibandingkan pria. Perbedaan disiplin akademis yaitu bisnis dan non bisnis ditemukan tidak berpengaruh terhadap penilaian terhadap

perilaku etis. Individu yang memiliki pengalaman kerja ditunjukkan cenderung lebih menerima tindakan yang kurang etis, dibandingkan individu yang tidak memiliki pengalaman kerja.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir penelitian disajikan pada gambar 1.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran Penelitian



Hipotesis

Pada penelitian ini terdapat tiga pertanyaan, pertanyaan kedua dan ketiga diuji dengan hipotesis, yaitu sebagai berikut:

1. H1: terdapat perbedaan kesadaran etis dalam pengambilan keputusan audit antara laki-laki dengan perempuan
2. H2 : terdapat perbedaan kesadaran etis dalam pengambilan keputusan audit antara mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah audit dengan yang belum

pendensi atau tidak ada saling ketergantungan satu dengan lainnya. Variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi kesadaran etika dalam audit internal, dan faktor demografi yang meliputi gender (laki-laki vs perempuan) dan pengambilan mata kuliah auditing (belum ambil vs sudah ambil). Kesadaran etis dalam audit internal diambil dari Larkin (2000) yang divalidasi Cruz (2003).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian mahasiswa akuntansi di STIENU Jepara. Kerangka pengambilan sampel adalah mahasiswa akuntansi yang belum mengambil mata kuliah auditing (semester 2) dan yang sudah

METODA PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi

Operasional

Variabel penelitian bersifat interde-

mengambil mata kuliah auditing (semester 6). Semua mahasiswa akuntansi akan diberi kuesioner. Dengan cara diberikan langsung di kelas. Disini peneliti meminta bantuan dosen pengampu untuk diberi waktu pada saat penyebaran kuesioner.

Jenis, Sumber Data dan Metoda

Pengumpulan Data

Jenis data yang diperlukan adalah data primer yang diperoleh dari responden mahasiswa akuntansi STIENU Jepara. Data yang diperlukan dikumpulkan dengan kuesioner yang disebarakan secara langsung kepada responden. Periode penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2012.

Metoda Analisis

Metoda analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan pertanyaan penelitian. Untuk menjawab pertanyaan pertama, analisis dilakukan dengan statistik deskriptif. Sedangkan untuk pertanyaan kedua dan ketiga digunakan uji beda untuk sampel independen. Jika data berdistribusi normal, maka akan dilakukan uji beda independen secara parametrik (*independen sample t test*). Namun jika data tidak berdistribusi normal, maka akan diuji dengan uji beda secara nonparametric (*Mann Whitney* atau *Wilcoxon sign rank test*).

Dengan demikian, langkah-langkah

pengujian hipotesis 1 dan 2 untuk menjawab pertanyaan kedua dan ketiga adalah:

1. Pengujian normalitas
2. Jika normal maka diuji dengan *independent sample t test* (uji beda parametrik)
3. Jika tidak normal, maka diuji dengan uji beda secara non parametrik (*mann whitney* atau *wilcoxon sign rank test*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Sampel Penelitian

Kuesioner disebarakan pada Semester Genap Tahun Akademik 2012 di kelas Auditing I dan Auditing II. Mahasiswa yang berada di kelas auditing I/II artinya mereka baru saja mengambil mata kuliah Auditing atau mereka masuk dalam kategori belum mengambil. Kelas ini berada di semester kedua. Mahasiswa akuntansi berikutnya yang digunakan sebagai sampel adalah mahasiswa di semester 5/6 artinya mereka telah mengambil mata kuliah Auditing I dan II.

Jumlah responden yang mengisi kuesioner sebanyak 79 sampel dengan tingkat kelengkapan pengisian kuesioner antara 68 sampai 70 observasi. Pada bagian ini dijelaskan karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia, semester dan kategori keikutsertaan pengambilan mata kuliah auditing. Pada tabel 1-3 berikut ini disajikan distribusi frekuensi.

Tabel 1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

		Frekuensi	Persen
Valid	Pria	22	27,8
	Wanita	56	70,9
	Total	78	98,7
Missing		1	1,3
Total		79	100,0

Sumber: data primer diolah, 2012

Jumlah responden pria sebanyak 22 orang atau sebesar 28,2% dari jumlah sampel, sedangkan wanita sebanyak 56 orang atau 71,8%. Jumlah sampel laki-laki dan perempuan berarti tidak setara karena perbandingannya 1:3. Meskipun mungkin saja nanti bisa menyebabkan

ketidaksesuaian dalam analisis uji beda, tetapi hal ini perlu dimaklumi karena memang pada kenyataannya jumlah mahasiswa program studi akuntansi memang lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki.

Tabel 2 Karakteristik Responden berdasarkan Usia

		Frekuensi	Persen
Valid	17	1	1,3
	18	13	16,5
	19	13	16,5
	20	17	21,5
	21	17	21,5
	22	7	8,9
	23	2	2,5
	24	2	2,5
	25	5	6,3
	Total	77	97,5
Missing		2	2,5
Total		79	100,0

Sumber: data primer diolah, 2012

Usia responden berkisar antara 17 tahun hingga 25 tahun. Sebagian besar berusia antara 18-21 tahun. Dapat dikatakan bahwa usia ini merupakan usia kuliah. Beberapa responden berusia lebih dari 22 tahun, dari wawancara

dengan mereka diketahui bahwa mereka telah bekerja sebelum kuliah kemudian ada pula yang hingga sekarang (pada saat mengambil kuliah) mereka masih tetap bekerja.

Tabel 3 Karakteristik Responden berdasarkan Semester/Keikutsertaan Auditing

		Frekuensi	Persen
Valid	2	34	43,0
	4	2	2,5
	6	43	54,4
	Total	79	100,0

Sumber: data primer diolah, 2012

Perbandingan jumlah responden pada semester 2 dan semester 4 relatif berimbang. Hal ini diketahui dari jumlah responden semester 2 sebanyak 34 orang dan mahasiswa semester 6 sebanyak 43 orang. Jumlah responden di semester dua dimasukkan dalam kategori belum mengambil mata kuliah auditing sedangkan mahasiswa di semester 6 masuk dalam kategori sudah mengambil mata kuliah auditing.

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif Kesadaran Etis

Statistik deskriptif kesadaran etis dijelaskan untuk menjawab pertanyaan apakah mahasiswa akuntansi memiliki kesadaran etis dalam pengambilan keputusan audit. Penjelasaannya disusun berdasarkan keseluruhan sampel, berdasarkan jenis kelamin dan berdasarkan sudah belumnya pengambilan mata kuliah.

Tabel 4 Statistik Deskriptif kesadaran Etis: Keseluruhan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev	Expected mean
Skenario1	68	1,0	5,00	3,3922	0,84630	> 3
Skenario2	68	1,00	4,33	2,4314	0,91615	< 3
Skenario3	70	2,00	5,00	3,8333	0,59723	> 3
Skenario4	70	1,00	5,00	3,2190	0,93576	< 3
Skenario5	70	1,00	5,00	4,0286	0,94748	> 3
Skenario6	70	1,00	5,00	3,4048	0,85483	< 3

Sumber: data primer diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa semua mahasiswa memiliki kesadaran etis untuk pengambilan keputusan etis (skenario 1, 3 dan 5) sedangkan untuk pengambilan

keputusan tidak etis hanya skenario 2 yang disadari mahasiswa. Sedangkan skenario 4 dan 6 seharusnya kurang dari 3, ternyata semua lebih dari 3.

Tabel 5 Statistik Deskriptif kesadaran Etis: Jenis Kelamin = Pria

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Expected mean
Skenario1	19	1,67	4,00	3,3333	0,86781	> 3
Skenario2	19	1,00	4,33	2,4386	0,99413	< 3
Skenario3	20	2,33	5,00	3,7167	0,56481	> 3
Skenario4	20	2,33	5,00	3,6333	0,68313	< 3
Skenario5	20	2,00	5,00	3,6833	0,95191	> 3
Skenario6	20	2,00	4,00	3,3833	0,69480	< 3

Sumber: data primer diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa laki-laki memiliki kesadaran dalam

pengambilan keputusan etis dilihat dari skenario 1, 3 dan 5 yang lebih besar dari 3,

sedangkan dalam pengambilan keputusan karena memiliki nilai < 3. tidak etis hanya skenario 2 yang disadari,

Tabel 6 Statistik Deskriptif kesadaran Etis: Jenis Kelamin = Wanita

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance	Expected mean
Skenario1	48	1,67	5,00	3,4097	0,85397	0,729	> 3
Skenario2	48	1,00	4,33	2,4306	0,90431	0,818	< 3
Skenario3	49	2,00	5,00	3,8844	0,61445	0,378	> 3
Skenario4	49	1,00	5,00	3,0340	0,97716	0,955	< 3
Skenario5	49	1,00	5,00	4,1701	0,92827	0,862	> 3
Skenario6	49	1,00	5,00	3,4150	0,92679	0,859	< 3

Sumber: data primer diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa perempuan memiliki kesadaran dalam pengambilan keputusan etis dilihat dari skenario 1, 3 dan 5 yang lebih besar dari 3, sedangkan

dalam pengambilan keputusan tidak etis hanya skenario 2 yang disadari, karena memiliki nilai < 3. Sedangkan skenario 4 hampir disadari karena nilainya mendekati 3.

Tabel 7 Statistik Deskriptif kesadaran Etis: Ambil Mata Kuliah = Belum

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Expected mean
Skenario1	26	1,67	5,00	3,5897	0,86568	> 3
Skenario2	25	1,00	3,67	2,1200	0,70632	< 3
Skenario3	27	2,33	5,00	4,0000	0,64715	> 3
Skenario4	27	1,00	5,00	3,2593	1,05544	< 3
Skenario5	27	1,00	5,00	4,1975	0,97516	> 3
Skenario6	27	1,00	5,00	3,6049	0,97418	< 3

Sumber: data primer diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah auditing memiliki kesadaran dalam pengambilan keputusan etis dilihat dari

skenario 1, 3 dan 5 yang lebih besar dari 3, sedangkan dalam pengambilan keputusan tidak etis hanya skenario 2 yang disadari, karena memiliki nilai < 3.

Tabel 8 Statistik Deskriptif kesadaran Etis: Ambil Mata Kuliah = Sudah

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Expected mean
Skenario1	42	1,67	4,00	3,2698	0,82060	> 3
Skenario2	43	1,00	4,33	2,6124	0,98112	< 3
Skenario3	43	2,00	4,33	3,7287	0,54557	> 3
Skenario4	43	1,33	4,33	3,1938	0,86444	< 3
Skenario5	43	2,00	5,00	3,9225	0,92535	> 3
Skenario6	43	1,67	4,00	3,2791	0,75568	< 3

Sumber: data primer diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah auditing memiliki kesadaran dalam pengambilan keputusan etis dilihat dari skenario 1, 3 dan 5 yang lebih besar dari 3, sedangkan dalam pengambilan keputusan

tidak etis hanya skenario 2 yang disadari, karena memiliki nilai < 3.

Uji Normalitas Skenario 1 sampai 6

Hasil uji normalitas skenario 1 sampai 6 ditampilkan pada Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9 Uji Normalitas Skenario Kesadaran Etis

	Ske-1	Ske-2	Ske-3	Ske-4	Ske-5	Ske-6
N	68	68	70	70	70	70
Kolmogorov-Smir Z	2,383	2,221	2,354	1,657	1,931	1,791
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,008	0,001	0,003

Sumber: data primer diolah, 2012

Berdasarkan hasil uji dari Tabel 9, diketahui bahwa semua skenario memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga disimpulkan semua variabel berdistribusi tidak normal. Dengan demikian alat uji yang digunakan adalah statistik non parametrik, yaitu *mann-whitney* dan *wilcoxon*.

Perbedaan Kesadaran etis berdasarkan gender: Pria-Wanita

Hasil statistik non parametrik dengan *mann-whitney* dan *wilcoxon* untuk menguji terdapat tidaknya perbedaan kesadaran etis dalam pengambilan keputusan audit disajikan pada Tabel 10 dan 11 berikut ini:

Tabel 11 Uji Beda Pengambilan Keputusan Etis Antara Pria Dengan Wanita

	Skenario1	Skenario3	Skenario5
Mann-Whitney U	438,500	358,000	338,000
Wilcoxon W	628,500	568,000	548,000
Z	-0,255	-1,889	-2,082
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,799	0,059	0,037

Sumber: data primer diolah, 2012

Berdasarkan hasil uji diatas nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* skenario 1 dan 3 lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan tidak ada perbedaan kesadaran etis antara pria dengan

wanita dalam pengambilan keputusan etis. Namun pada skenario 3, terdapat perbedaan kesadaran etis antara pria dengan wanita karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05.

Tabel 11 Uji Beda Pengambilan Keputusan Tidak Etis Antara Pria Dengan Wanita

	Skenario2	Skenario4	Skenario6
Mann-Whitney U	452,000	318,500	466,500
Wilcoxon W	1628,000	1543,500	676,500
Z	-0,059	-2,313	-0,323
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,953	0,021	0,746

Sumber: data primer diolah, 2012

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 11, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* skenario 2 dan 6 lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan tidak ada perbedaan kesadaran etis antara pria dengan wanita untuk pengambilan keputusan tidak etis untuk skenario 2 dan 6. Sedangkan untuk skenario 4 nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,021 artinya terdapat perbedaan kesadaran etis dalam pengambilan keputusan tidak etis. Penelusuran terhadap data, memperlihatkan bahwa wanita lebih menyadari bahwa skenario 4 merupakan

skenario yang tidak etis. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata jawaban yang lebih rendah.

Perbedaan Kesadaran etis berdasar Keikutsertaan: Sudah-Belum ambil Mata Kuliah Audit

Hasil statistik non parametrik dengan mann-whitney dan wilcoxon untuk menguji terdapat tidaknya perbedaan kesadaran etis dalam pengambilan keputusan audit disajikan pada Tabel 12 dan 13.

Tabel 12 Uji Beda Pengambilan Keputusan Etis Antara yang belum dengan yang sudah Ambil Auditing

	Skenario1	Skenario3	Skenario5
Mann-Whitney U	376,000	446,500	461,000
Wilcoxon W	1279,000	1392,500	1407,000
Z	-2,242	-1,743	-1,494
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,025	0,081	0,135

Sumber: data primer diolah, 2012

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 12 diketahui bahwa skenario 1 nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,025. Nilai ini lebih kecil dari 5% sehingga disimpulkan terdapat perbedaan kesadaran etis dalam pengambilan keputusan etis antara mahasiswa yang belum

dengan yang sudah mengambil mata kuliah auditing. Sedangkan untuk skenario 3 dan 5 tidak ada perbedaan karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* nya masing-masing 0,081 dan 0,135 lebih besar dari 5%.

**Tabel 13 Uji Beda Pengambilan Keputusan Tidak Etis
Antara yang belum dengan yang sudah Ambil Auditing**

	Skenario2	Skenario4	Skenario6
Mann-Whitney U	399,000	553,500	441,500
Wilcoxon W	724,000	1499,500	1387,500
Z	-1,855	-0,333	-1,742
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,064	0,739	0,081

Sumber: data primer diolah, 2012

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 13 diketahui bahwa skenario 2, 4 dan 6 memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan tidak terdapat perbedaan kesadaran etis dalam pengambilan keputusan tidak etis antara mahasiswa yang belum dengan yang sudah mengambil mata kuliah auditing.

Pembahasan

Pada pengujian perbedaan kesadaran etika antara pria dengan wanita dengan skenario (kasus) etis maupun tidak etis, masing-masing ada satu skenario yang memiliki perbedaan (dari enam skenario etika, ada dua skenario yang berbeda). Dari kedua skenario yang dipersepsikan berbeda tersebut, wanita memiliki kesadaran yang lebih tinggi dibandingkan pria. Maksudnya adalah secara umum wanita lebih dapat mengambil keputusan tidak etis dibandingkan dengan pria. Temuan ini sesuai dengan Hasil Larkin (2000) yang mengemukakan bahwa gender merupakan faktor pembeda dalam pengambilan keputusan etis, yang mana wanita memiliki kesadaran etika yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Juga sama dengan temuan Reiss dan

Mitra (1998) yang mengadakan penelitian tentang efek dari perbedaan faktor individual dalam kemampuan menerima perilaku etis atau tidak etis. Wanita ditunjukkan lebih etis dibandingkan pria.

Namun berbeda dengan temuan Murtanto dan Marini (2003) yang meneliti tentang persepsi etika bisnis dan etika profesi akuntan diantara akuntan pria, akuntan wanita, mahasiswa, dan mahasiswi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan pria dan akuntan wanita terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan. Demikian juga untuk mahasiswa dan mahasiswi tidak ada perbedaan yang signifikan untuk etika profesi akuntan.

Pada pengujian perbedaan kesadaran etika antara mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah auditing dan yang sudah dengan skenario (kasus) etis maupun tidak etis, secara umum tidak ada perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan etis maupun tidak etis antara mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah auditing dengan yang belum mengikuti auditing kesadarannya relatif setara. Temuan ini secara tidak langsung

juga merefleksikan bahwa keikutsertaan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan auditing 1 dan 2 ternyata tidak meningkatkan sensitivitas mahasiswa terhadap persoalan-persoalan etika dalam audit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara umum wanita memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dibandingkan pria. Wanita lebih mampu mengenali sebuah persoalan tersebut etis atau tidak.
2. Tidak ada perbedaan pengambilan keputusan etis maupun tidak etis antara mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah auditing dengan yang belum mengikuti auditing.

Beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan adalah:

1. Pada kegiatan belajar mengajar mahasiswa perlu diajak diskusi mengenai kasus-kasus yang bersifat etis dan yang tidak etis. Supaya mereka dapat mengambil keputusan etis tidaknya suatu perbuatan jika suatu saat menghadapi dilema yang hampir sama.
2. Mahasiswa kurang menyadari pengambilan keputusan yang bersifat tidak etis. Berdasarkan temuan ini selama proses perkuliahan, mereka perlu mendapatkan pendidikan untuk

meningkatkan integritasnya. Supaya jika suatu saat mereka berhadapan dengan konflik audit yang tidak etis mereka tetap memiliki pendirian yang teguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A. Randal, Mark. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Edisi 12. Penerbit: Erlangga. Jakarta.
- Bazerman, K.P Morgan and Loewenstein G, 1997, The Impossibility of Auditor Independence. *Sloan Management Review*, 38 (Summer): 89-94
- Larkin, J. 2000. The ability of internal auditors to identify ethical dilemmas. *Journal of Business Ethics*, 23(4), 401-409.
- Ludigdo, Unti dan M. Machfoedz. 1999. Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Terhadap Etika Bisnis. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.2 Jan:1-9.
- Ludigdo, Unti. 1999. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Etika Bisnis: Studi terhadap Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi. *Symposium Nasional Akuntansi (SNA) II*. Malang: September.
- Murtanto dan Marini. 2003. Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi. *Symposium Nasional Akuntansi (SNA) VI*. Surabaya: 16-17 Oktober.
- Reiss, M. C, & Mitra, K. (1998). The effects of individual difference factors on the acceptability of ethical and unethical workplace behaviors. *Journal of Business Ethics*, 17(14), 1581-1593.

- Sihwahjoeni dan M.Gudono, 2000. "Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik Akuntan", Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.3, No.2, Juli : 168-184.
- Tsui, J.S.L dan Gul F.A, 1996. Auditor's Behavior in an Audit Conflict Situation. Accounting Organizations and Society. Vol. 21. 41-51
- Windsor, C.A dan Ashkanasy N.M, 1995. The Effect of Client Management Bargaining Power, Moral Reasoning Development and Belief in a Just world on Auditor Independence. Accounting Organizations and Society. Vol.20. 701-720